

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan berkaitan dengan topik yang serupa antara lain:

1. **Kellye Jones and Raydel Tullous (2002)**

Kellye Jones and Raydel Tullous (2002) yang berjudul *Behaviors of Pre-Venture Entrepreneurs and Perceptions of Their Financial Needs*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam kebutuhan bantuan dan pelatihan antara pengusaha pria dan wanita

Populasi dalam penelitian ini adalah preventure pengusaha yang ada di barat daya Amerika Serikat yang terdaftar di *Small Business Development Center* (SBDC). Jumlah sampel dari penelitian ini 133 pengusaha. Selama tahun 1995, pengusaha ini berpartisipasi dalam program pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan bisnis mereka. Analisis varian (ANOVA) digunakan untuk menentukan (1) apakah ada perbedaan persepsi ada antara kelompok yang berbeda (Anglo wanita, wanita Hispanik, Anglo pria, dan pria Hispanik), dan (2) apakah ada perbedaan perilaku di antara kelompok yang berbeda. Sampel terbagi rata antara pria dan wanita (51 menjadi 49 persen). Jumlah klien Hispanik adalah 73 (55 persen), dan jumlah orang Anglo adalah 60 (45 persen). Mayoritas pengusaha telah menempuh bangku kuliah.

Semua lima konsultan adalah pria, dan rata-rata jumlah tahun pengalaman sebagai konsultan adalah 5,5 tahun.

Studi ini meneliti kebutuhan pria dan wanita dan Hispanik dan Anglo preventure pengusaha untuk bantuan keuangan dan akuntansi. Ketika mengevaluasi kebutuhan mereka sendiri, pengusaha preventure wanita menunjukkan bahwa mereka memerlukan bantuan lebih tinggi dalam keuangan dan akuntansi daripada pria. Namun, ketika membandingkan persepsi Hispanik dan orang Anglo berkaitan kebutuhan bantuan dalam keuangan dan akuntansi, tidak ada perbedaan ditemukan. Sehingga dapat disimpulkan hasil dari penelitian adalah pengusaha wanita membutuhkan bantuan lebih besar dalam bidang keuangan dan akuntansi daripada pria. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi keputusan bisnis khususnya bagi pengusaha wanita, yaitu *self-efficacy*, situasi keluarga, pengalaman manajerial, kemampuan bisnis, level pendidikan dan pelatihan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kellye Jones and Raydel Tullous (2002) adalah:

- a. Objek penelitian adalah pelaku usaha kecil dan menengah
- b. Menggunakan teknik analisa kuantitatif
- c. faktor yang digunakan adalah *gender*, pengalaman, pelatihan dan pendidikan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kellye Jones and Raydel Tullous (2002):

- a. Peneliti Kellye Jones and Raydel Tullous (2002) mengambil sampel di Amerika Serikat, sedangkan pada penelitian ini sampel berada di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur yaitu di kota Surabaya.

- b. Peneliti Kellye Jones and Raydel Tullous (2002) one-way ANOVA sebagai pengujian, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis crosstab

2. Dwi Cahyadi (2009)

Dwi Cahyadi (2009) dalam penelitian yang berjudul pengaruh tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan dan posisi di pemerintahan terhadap pemahaman laporan keuangan daerah (studi empiris pada eksekutif dan legislatif di lembaga pemerintah kabupaten Banjarnegara). Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan, dan posisi di pemerintahan terhadap pemahaman atas laporan keuangan daerah.

Populasi penelitian ini adalah tim anggaran eksekutif dan panitia anggaran pada legislatif sejumlah 46 responden. Analisis Regresi yang dijalankan dengan perangkat lunak Statistical Product and Service Solution (SPSS) digunakan untuk menganalisis data. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas, kemudian dilakukan uji hipotesis melalui uji F dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan, dan posisi di pemerintahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman atas laporan keuangan daerah. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan, dan posisi di Pemerintahan terhadap variabel dependen (pemahaman atas laporan keuangan daerah) sebesar 71,5%, sedangkan sisanya 28,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Cahyadi (2009):

- a. Menguji pelatihan, pendidikan, pengalaman (masa kerja) terhadap pemahaman

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Cahyadi (2009):

- a. Penelitian Dwi Cahyadi (2009) menggunakan tim anggaran eksekutif dan panitia anggaran pada legislatif sebagai populasi, sedangkan penelitian ini menggunakan UMKM berbentuk CV dan PT.
- b. Penelitian Dwi Cahyadi (2009) menggunakan analisis regresi, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis crosstab

3. **Lauw, et al (2009)**

Lauw Tjun Tjun, Santy Setiawan dan Sinta Setiana (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif *Gender*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dilihat dari perspektif *gender*.

Penelitian ini mengambil populasi mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 sks. Penelitian ini mengambil 125 sampel dari mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *nonprobability sampling*. Peneliti menyebarkan 125 kuesioner dan hasil kuesioner yang dapat diolah hanya 65, yang terdiri dari 38 mahasiswi dan 27 mahasiswa.. Alat uji yang digunakan adalah regresi untuk menguji pengaruh, dan ANOVA untuk menguji beda antara mahasiswa pria dan wanita. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *factor loading*.

Hasil penelitian menunjukkan :

- a. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi.
- b. Tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lauw Tjun Tjun, Santy Setiawan dan Sinta Setiana (2009) :

- a. Menguji *gender* dan pemahaman

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lauw Tjun Tjun, Santy Setiawan dan Sinta Setiana (2009) :

- a. Penelitian Lauw, et al (2009) menggunakan populasi mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 sks di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha, sedangkan penelitian ini menggunakan populasi UMKM yang kepemilikannya lebih dari satu orang yang bergerak dibidang jasa.
- b. Penelitian Lauw Tjun Tjun al (2009) menggunakan analisis regresi dan *one-way Anova*, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis crosstab
- c. Penelitian Lauw Tjun Tjun al (2009) menggunakan *factor loading* sebagai uji validitas, sedangkan penelitian ini menggunakan korelasi bivariat

4. Fidiana (2011)

Fidiana (2011) melakukan penelitian terkait tingkat pemahaman terhadap SAK ETAP (studi empiris pada mahasiswa yang berasal dari SMK dan SMA). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membuktikan tingkat pemahaman terhadap prinsip akuntansi dalam SAK ETAP dari Akuntansi mahasiswa STIESIA

Surabaya berdasarkan mereka sebelumnya belajar yaitu dari studi kejuruan atau dari studi umum.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Stiesia semester 3 yang masih aktif pada tahun ajaran 2011/2012, berasal dari SMK jurusan akuntansi atau SMA jurusan IPS dan telah menerima materi pengantar akuntansi. Sampel dipilih dengan metode *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan asal sekolah. Berdasarkan kriteria, terdapat 326 mahasiswa akuntansi semester 3 yang masih aktif. Sebanyak 221 mahasiswa berasal dari selain SMK jurusan akuntansi dan SMA jurusan IPS, sehingga yang memenuhi kriteria sampel adalah 105 mahasiswa. Namun, hanya 86 mahasiswa yang kuesionernya dapat diolah lebih lanjut. Distribusi sampel yaitu 45 orang berasal dari SMK jurusan akuntansi dan 41 orang berasal dari SMA jurusan IPS. Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner, yang digunakan untuk mengungkapkan variabel pengakuan, pengukuran dan pelaporan pemahaman SAK ETAP konsep. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan nilai skor terendah masing-masing butir pertanyaan. Untuk pengujian reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji data dua sampel (independen) yang tidak berhubungan yaitu uji *Mann Whitney U-test*.

Berdasarkan uji Levene menunjukkan tingkat pemahaman 86 mahasiswa akuntansi Stiesia dengan latar belakang yang berbeda yaitu yang berasal dari SMK jurusan akuntansi dan mahasiswa yang berasal dari SMA atas prinsip-prinsip dalam pengakuan, pengukuran, dan penyajian sesuai dengan SAK ETAP

dengan uji beda rata-rata menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara nyata tingkat pemahaman SAK ETAP antara mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berlatar belakang SMA.

Persamaan penelitian Fidiana (2011) dengan penelitian ini adalah:

- a. Menguji pemahaman SAK ETAP
- b. Data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan observasi langsung
- c. Pengujian reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*

Perbedaan penelitian Fidiana (2011) dengan penelitian ini adalah:

- a. Pada penelitian Fidiana (2011) menggunakan populasi mahasiswa akuntansi Stiesia semester 3 yang masih aktif pada tahun ajaran 2011/2012, berasal dari SMK jurusan akuntansi atau SMA jurusan IPS dan telah menerima materi pengantar akuntansi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan populasi akuntan/bagian keuangan dari UMKM badan (entitas yang dimiliki lebih dari satu orang) yang bergerak di bidang jasa yang ada di Surabaya
- b. Pada penelitian Fidiana (2011) menggunakan sampel dengan metode *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan asal sekolah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Pada penelitian Fidiana (2011) menggunakan pengujian hipotesis uji data dua sampel (independen) yang tidak berhubungan yaitu uji *Mann Whitney U-test*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan crosstab

Berdasarkan lima penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun di antara mereka yang meneliti pemahaman SAK ETAP pada UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini menguraikan pemahaman SAK ETAP pada UMKM yang berbentuk CV dan PT berdasarkan latar belakang responden seperti jenis kelamin, pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja.

2.2 Landasan Teori

Beberapa teori yang mendasari penelitian ini antara lain :

2.2.1 Kepribadian (*Personality*)

Kepribadian adalah bagaimana orang mempengaruhi orang lain dan bagaimana mereka memahami dan memandang dirinya, juga bagaimana pola ukur karakter dalam dan karakter luar mereka mengukur trait dan interaksi antara manusia-situasi (Luthans, 2006: p228). Menurut Robbins (Imam Ghazali, 2003 : 65), kepribadian adalah keseluruhan total cara seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan yang lain. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah bagaimana cara seseorang memandang dan memahami dirinya yang diperlihatkan dengan reaksi dan interaksi dari individu tersebut dengan orang lain maupun situasi.

Ciri khusus dari kepribadian dan implikasinya pada perilaku organisasi berdasarkan Luthans (2006, p230-232):

1. Penghargaan diri

Penghargaan diri berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menilai diri dan citra diri. Orang dengan penghargaan diri lebih tinggi memiliki

sikap, perasaan, dan kepuasan hidup yang positif dan tidak terlalu cemas, putus asa, dan depresi. Jika penghargaan diri karyawan rendah dan ia tidak percaya akan kemampuan berpikirnya sendiri, maka ia mungkin takut mengambil keputusan, lemah dalam bernegosiasi dan keahlian interpersonal, serta menjadi malas atau tidak dapat berubah.

2. Interaksi manusia-situasi

Dimensi interaksi kepribadian manusia-situasi memberikan pemahaman lebih lanjut terhadap kepribadian manusia. Tentu saja setiap situasi itu berbeda. Sekilas perbedaan mungkin terlihat sangat kecil, tapi saat disaring dengan proses kognitif seperti persepsi, perbedaan tersebut dapat menghasilkan perbedaan subjektif yang sangat besar dan hasil perilaku yang sangat berbeda. Secara khusus, dimensi ini menyatakan bahwa manusia itu tidak akan bertindak sama dalam setiap situasi, tetapi selalu berubah dan fleksibel. Misalnya, karyawan dapat berubah tergantung pada situasi tertentu di mana mereka berinteraksi.

3. Proses sosialisasi

Proses sosialisasi secara khusus relevan dengan perilaku organisasi karena proses tidak ditentukan pada awal masa kecil, melainkan terjadi sepanjang kehidupan seseorang. Secara khusus, fakta menyatakan bahwa sosialisasi mungkin menjadi salah satu penjelasan terbaik mengapa karyawan berperilaku seperti yang terlihat dalam organisasi saat ini. Menurut Schein, organisasi itu sendiri memberi kontribusi bagi sosialisasi. Dia menyatakan bahwa proses hanya mencakup pembelajaran nilai, norma, dan pola perilaku yang dari sudut pandang

organisasi dan kelompok kerja, hal tersebut diperlukan oleh anggota baru untuk belajar.

Kepribadian merupakan teori umum perilaku yang mencoba memahami atau menggambarkan seluruh perilaku sepanjang waktu. Kepribadian dapat berasal dari warisan orang tua, lingkungan pergaulan dan situasi. Salah satu teori kepribadian yang terkenal yaitu:

Teori Psikoanalitis

Teori psikoanalitis berasumsi bahwa perilaku manusia ini dikuasai oleh personalitasnya atau kepribadiannya. Pelopor dari psikoanalitis ini adalah Sigmunt Freud. Dia mengungkapkan bahwa hampir semua pola pikir seseorang tidak bisa diketahui dan didekati dengan mudah oleh setiap individu, namun ada pola pikir tertentu yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku tersebut antara lain seperti bagaimana seseorang mengerti, mengartikan, memahami atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Pendekatan dari psikoanalitik ini adalah kepribadian, yang dimana dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dinamis dan memberikan dasar dari semua perilaku. Menurut Freud susunan personalitas atau kepribadian seseorang itu dapat dijelaskan dengan kerangka ketidaksadaran. Ia percaya bahwa ada tiga hal yang saling berhubungan, dan yang seringkali berlawanan (konflik). Tiga hal tersebut, yakni : Id, Ego dan Superego (Miftah Thoha, 2009: p65-67). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing subsistem kepribadian:

1. ID

Pada dasarnya id adalah bagian dari kepribadian. Untuk memudahkan pemahaman, id diartikan sebagai nafsu atau dorongan-dorongan kenikmatan yang harus dipuaskan, bersifat alamiah pada manusia. Id merupakan sistem kepribadian yang orisinal, dimana ketika manusia itu dilahirkan ia hanya memiliki ID saja, karena ia merupakan sumber utama dari energi psikis dan tempat timbulnya instink. ID tidak terbelenggu oleh batasan-batasan seperti etik, moral, alasan atau logika. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan terdapat dua hal yang terjadi bersamaan dalam satu id. Sebagai contoh, keinginan untuk menghargai dan mencaci atasan bisa saja terjadi dan dilakukan oleh seorang karyawan secara simultan pada saat tertentu. Id merupakan aspek biologis kepribadian. Aktivitas ID dikendalikan oleh prinsip kenikmatan dan proses primer. ID mulai berkembang pada usia bayi, bagian kepribadian yang paling primitif, dan sudah ada sejak lahir. ID terdiri dari dorongan (impuls) dasar seperti kebutuhan makan, minum, eliminasi, menghindari rasa sakit, memperoleh kenikmatan sosial.

ID juga merupakan kondisi *Unconsciousness*, sumber energi psikis, sistem kepribadian yang dasar, terdapat naluri-naluri bawaan, berisi keinginan-keinginan yang belum tentu sesuai dengan norma. Sebagai contoh, hasrat untuk mendapatkan pangkat yang tinggi, dan nafsu untuk menyingkirkan kawan atau lawan secara sadis dapat terjadi pada saat bersamaan pada diri seseorang. Meskipun demikian ID diakui sebagai kekuatan yang mendorong seseorang pada sepanjang kehidupan ini dan merupakan sumber yang amat penting dari daya berpikir dan upaya bertindak. ID biasanya menuntut segera dipuaskan (*the*

principles of constancy). ID akan menjalankan fungsi tindakan refleks dan proses berpikir primer.

2. Ego

Ego adalah persepsi seseorang tentang harga dirinya yang seterusnya mempengaruhi kepada keyakinan dirinya (*Kamus Dewan Edisi ketiga – DBP*). Disini ego berperan sebagai “eksekutif” yang memerintah, mengatur dan mengendalikan kepribadian, sehingga prosesnya persis seperti “polisi lalu lintas” yang selalu mengontrol jalannya id, super ego dan dunia luar. Ia bertindak sebagai penengah antara instink dengan dunia di sekelilingnya. Ego ini muncul disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan dari suatu organisme, seperti manusia lapar butuh makan. Jadi lapar adalah kerja Id, yang memutuskan untuk mencari dan mendapatkan serta melaksanakan itu adalah kerja ego. Sedangkan pertimbangan halal dan haram dalam mencari makan adalah kerja Super ego. Ego mulai berkembang usia 2 sampai 3 tahun. Ego merupakan aspek psikologis kepribadian. Ego berada pada tingkat pra sadar. Ego menjalankan fungsi dengan proses berpikir sekunder (rasional). Ego merupakan hasil kontak individu dengan dunia luar / lingkungan (*The realita of principles*) dan penengah tuntutan id dan superego. Namun adakalanya terjadi konflik antar id dan ego yang tidak dapat dihindari. Id menuntut dipenuhi kesenangan dengan cepat, akan tetapi dipihak lain ego berusaha menekan atau menundanya dengan menarikan waktu dan tempat yang lebih sesuai untuk memenuhi kesenangan tersebut. Agar ego dapat mengatasi konflik dengan id, maka ia banyak mendapat bantuan dari superego.

3. Superego

Superego adalah bagian pikiran bawah sadar yang sentiasa menyadarkan kita tentang kebaikan dan keburukan sesuatu, dan yang membuatkan kita merasa bersalah sekiranya kita melakukan kesalahan (*Kamus Dewan Edisi ketiga – DBP*). *superego* adalah yang memegang keadilan atau sebagai filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga tahu benar atau salah, baik atau buruk, boleh atau tidak dan sebagainya. Di sini superego bertindak sebagai sesuatu yang ideal, yang sesuai dengan norma-norma moral masyarakat. Super ego mulai berkembang dari usia 4 sampai 6 tahun. Super Ego merupakan aspek sosiologis kepribadian, sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif. Terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan dari *significant others*. Fungsi utama super ego adalah:

- a. Pengendali id
- b. Mengarahkan ego pada tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang kenyataan
- c. Mendorong individu ke arah kesempurnaan.

Superego ialah sumber norma atau standar ketidaksadaran yang menilai dari semua aktivitas ego. Ia lebih terarah kepada hati naluri seseorang atau kesedaran suara hati seseorang. Superego ini penting untuk penentuan kepada tingkah laku moral yang baik. Pengembangan superego berdasarkan moral dipelajari melalui asuhan kedua orang tua, masyarakat, dan seterusnya yang kemudian diterapkan sehingga terpateri dalam dirinya. Namun dalam keadaan tertentu superego dapat juga berlawanan sehingga menimbulkan konflik dengan ego.

Untuk lebih jelasnya mengenai ketiga karakteristik subsistem kepribadian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Karakteristik Tiga Subsistem Dari Kepribadian

	ID	EGO	SUPEREGO
Dasar	Biologi	Psikologi	Sosial
Dicapai lewat	Pewarisan	Pengalaman	Sosialisasi
Tujuan	Kesenangan	Kenyataan	Kesempurnaan
Fungsi	Menginginkan hasil	Menginginkan perlindungan	Menginginkan penekanan
Kualitas dari kehidupan mental	Ketidaksadaran	Kesadaran	Ketidaksadaran
Proses	Pertama : Perbuatan reflek Halusinasi	Kedua : Persepsi Memori Berpikir Menilai	Pengamatan : Evaluasi Sangsi

sumber : H. Joseph Reitz dalam Miftah Thoha, Perilaku Organisasi, 2009: 71

Model Freud sebenarnya ditandai dengan konflik dari konstruksi personalitas dan motivasi ketidaksadaran. Cara kerja masing-masing struktur dalam pembentukan kepribadian adalah:

2. Apabila rasa *id*-nya terlalu kuat, maka pribadinya akan bertindak primitif, impulsif dan agresif dan ia akan mengumbar impuls-impuls primitifnya
3. Apabila rasa *ego*-nya terlalu kuat, maka pribadinya bertindak dengan cara-cara yang realistis, logis, dan rasional
4. Apabila rasa *super ego*-nya menguasai sebagian besar energi psikis, maka pribadinya akan bertindak pada hal-hal yang bersifat moralitas, mengejar hal-hal yang sempurna yang kadang-kadang tidak rasional.

2.2.2 Definisi UMKM

Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UU UMKM) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 mendefinisikan UMKM adalah sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana di atur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Kriteria usaha menurut UU UMKM Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Kriteria usaha mikro:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria usaha kecil:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Karakteristik usaha kecil :

1. Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah
2. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah
3. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha
4. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP
5. Sumberdaya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha
6. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal
7. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

3. Kriteria usaha menengah:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

Karakteristik usaha menengah :

1. Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi
2. Melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan
3. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dll
4. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dll
5. Sudah akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan
6. Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih.

Sedangkan menurut Biro Pusat Statistik (BPS) dalam Suhardjono (2003 : p33), dikatakan usaha mikro jika pekerjanya kurang dari 5 orang termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar. Usaha kecil memiliki pekerja sekitar 5 sampai 19

orang, sedangkan usaha menengah memiliki pekerja antara 20 sampai 99 orang dan usaha besar memiliki pekerja dari 100 orang.

2.2.3 Pengertian CV dan PT

Persekutuan Komanditer/Commanditaire Vennottchap(CV)

CV merupakan persekutuan terbuka yang terang-terangan menjalankan perusahaan, yaitu disamping satu orang atau lebih sekutu biasa yang bertindak sebagai pengurus, mempunyai satu orang atau lebih sekutu diam yang bertanggung jawab atas jumlah pemasukannya (Djuwito, p34). CV adalah persekutuan yang melibatkan lebih dari satu orang pengusaha, sehingga untuk mendirikan suatu CV pengusaha harus membuat perjanjian meskipun secara lisan. Setelah perjanjian itu didaftarkan dan diumumkan, pengusaha harus mendaftarkan perusahaan pada Departemen Perindustrian dan Perdagangan. CV mempunyai dua macam sekutu, yaitu sekutu aktif yang di samping menanamkan modal ke perusahaan, dia yang bertugas mengurus perusahaan, sedangkan sekutu pasif atau sekutu diam yang hanya memasukkan modal, tetapi tidak terlibat di dalam kepengurusan perusahaan. Akibatnya terdapat dua macam tanggung jawab sekutu CV. Sekutu aktif bertanggung jawab tidak saja terbatas kekayaan CV, tetapi juga kekayaan pribadi. Sedangkan sekutu pasif hanya bertanggung jawab terbatas pada modal yang dimasukkan saja.

Perseroan Terbatas (PT)

PT menurut pasal 1 Undang-Undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) adalah badan hukum yang didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan

kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham, dan memenuhi persyaratan yang diterapkan dalam undang-undang ini serta peraturan pelaksanaannya (Djuwito, 37). Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa PT adalah suatu badan hukum. PT berbeda dengan CV yang bukan berbadan hukum. Sebagai badan hukum dalam PT terdapat pemisahan kekayaan antara milik perusahaan dengan milik pribadi pengusaha. Selain itu, PT wajib mendapat pengesahan dari pemerintah, dalam hal ini Menteri Kehakiman. Sedangkan bagi usaha yang bukan badan hukum seperti CV tidak memiliki kewajiban demikian. Pada sebuah PT modalnya dibagi ke dalam saham-saham. Para pemegang saham inilah pengusaha PT tersebut. Terdapat PT tertutup yang modalnya dimiliki para pemegang saham yang masih saling mengenal satu sama lainnya, sedangkan PT terbuka pemegang sahamnya sudah tidak saling mengenal lagi.

Pendirian PT didirikan melalui beberapa tahapan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan di dalam UUPT yaitu:

1. Pembuatan Akta Notaris
2. Pengesahan Menteri Kehakiman dalam rangka memperoleh status badan hukum
3. Wajib didaftarkan dalam daftar perusahaan paling lambat 30 hari setelah tanggal pengesahan PT
4. Direksi mengajukan permohonan perseroan di dalam Tambahan Berita Negara (TBN) paling lambat 30 hari dihitung sejak pendaftaran tersebut.

Para pemegang saham itu bertanggung jawab terbatas sebesar saham yang dimiliki di dalam PT. Di dalam PT terdapat tiga macam modal, yaitu modal

dasar, modal yang ditempatkan dan modal yang disetor. Modal dasar adalah sejumlah maksimum modal yang disebut dalam akta pendirian. Modal yang ditempatkan adalah modal yang disanggupkan oleh para pemegang saham. Dan modal yang disetor adalah yang benar-benar telah disetor oleh para pemegang saham dalam kas perseroan. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) mempunyai kekuasaan tertinggi dalam sebuah PT. Kekuasaan RUPS meliputi pengangkatan dan pemberhentian direksi dan komisaris. PT juga bisa melakukan merger, konsolidasi dan akuisisi guna mengembangkan usahanya.

2.2.4 Akuntansi untuk UMKM

Akuntansi bagi para *stakeholders* UMKM sangat diperlukan karena dengan adanya akuntansi para *stakeholders* dapat memperoleh informasi-informasi keuangan, seperti informasi kinerja perusahaan, penghitungan pajak, posisi keuangan, perubahan modal pemilik, perencanaan kegiatan dan lain - lain. Informasi tersebut dapat membantu mereka dalam membuat sebuah keputusan. Dengan aplikasi ilmu akuntansi dan manajemen keuangan yang baik, pemilik UMKM dapat melihat kinerja perusahaan dan membantu dalam mengidentifikasi dan memprediksi tempat-tempat permasalahan yang mungkin timbul, sehingga bisa mengambil tindakan koreksi dengan tepat waktu. Selain itu para pelaku UMKM tidak hanya dapat menghitung untung atau rugi saja akan tetapi juga bisa memahami makna untung atau rugi bagi usahanya. Informasi kinerja perusahaan dapat diinterpretasikan dalam output yang berbentuk *financial statement* (laporan laba rugi, neraca, perubahan ekuitas dan arus kas). Dengan memiliki

laporan keuangan, pemilik bisa mengetahui keuntungan dan tambahan modal yang diperoleh serta mengetahui kondisi konkret keuangan perusahaan sehingga pemilik bisa mengambil keputusan dengan tepat.

Rahmi (2011) juga mengungkapkan pengelolaan dana merupakan faktor kunci dalam keberhasilan UMKM. Kekurangcermatan pengelolaan dana menyebabkan wirausahawan mencampuradukkan dana usaha dan dana pribadi. Pengelolaan dana yang buruk dapat mengakibatkan UMKM tidak dapat mencegah, mendeteksi maupun mengoreksi tindak kecurangan yang terjadi. Oleh karena itu, lembaga pemberian kredit selalu mensyaratkan UMKM calon penerima kredit untuk menyampaikan informasi keuangan.

Seiring pertumbuhan UMKM di Indonesia, muncul kondisi saling membutuhkan antara UMKM dengan lingkungan sekitarnya. Pertama antara UMKM dengan bank atau lembaga keuangan non-bank sebagai penyalur kredit dan yang kedua yaitu dengan pemerintah, hal tersebut berkaitan dengan rencana pemberlakuan aturan penarikan pajak bagi sektor UMKM beromzet Rp 300 juta hingga Rp 4 miliar per tahun. Seperti yang diungkapkan Dirjen UMKM Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Euis Saedah dalam (Wulanditya, 2011) pentingnya pemberdayaan UMKM mulai dari admistrasinya agar dapat membuat laporan keuangan atau pembukuan yang memadai. Selain itu, akan di buka pasar keuangan ASEAN di tahun 2015 sehingga akan menjadi sebuah peluang besar bagi UMKM yang ingin mengembangkan usahanya karena mereka mendapat kesempatan luas untuk memperoleh sumber-sumber dana bagi usahanya.

2.2.5 Standar Akuntansi Keuangan

Standar akuntansi keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Selain itu, dengan standar akuntansi akan memudahkan auditor atau pemakai laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda. Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi, yaitu definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan, pengukuran dan penilaian pengakuan, dan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan (Chariri dalam Fidiana, 2011). Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditur dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal.

Dengan adanya SAK ETAP, UMKM diharapkan mampu untuk menyusun laporan keuangannya sendiri, dapat diaudit dan mendapatkan opini audit, sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan dana untuk pengembangan usaha. Dalam beberapa hal SAK ETAP memberi banyak kemudahan untuk perusahaan dibandingkan dengan PSAK dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks.

2.2.6 SAK ETAP

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah menerbitkan *exposure draft* Standar Akuntansi dan Keuangan Usaha Kecil dan Menengah (ED SAK UMKM) yang merupakan adopsi dari

International Financial Reporting System (IFRS) for Small and Medium Enterprise. ED SAK UMKM ini telah disesuaikan isinya dengan kondisi di Indonesia dan disahkan untuk dipergunakan menjadi Standar Akuntansi dan Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang sudah diberlakukan sejak 1 Januari 2011. Ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah sesuai dengan judulnya yaitu dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik.

Dalam SAK ETAP paragraf 1.1 (IAI, 2009) mengungkapkan yang dimaksud dengan entitas tanpa akuntabilitas publik merupakan entitas yang:

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan.
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Paragraph 1.2 lebih memperjelas lagi yang termasuk dalam entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan, jika:

- a. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pertanyaan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal,
- b. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, etitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pension, reksa dana dan bank investasi.

Dari pernyataan diatas, mengandung makna bahwa entitas kecil dan menengah yang dimaksud oleh SAK ETAP adalah entitas kecil dan menengah yang tidak masuk dalam bursa saham. Itu artinya ada dua standar akuntansi yang berbeda yang dijadikan acuan dalam penyusunan dan pelaporan keuangan. Karena ada dua standar yang berbeda maka akan ada standar pengukuran dan pengungkapan yang berbeda pula dari masing-masing standar akuntansi tersebut. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu entitas nantinya harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) yang menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut telah dinyatakan sesuai dengan standar akuntansi yang digunakan, apakah SAK ETAP atau PSAK.

Iman dan Tri (2009) mengungkapkan kebijakan akuntansi SAK ETAP di beberapa aspek lebih ringan daripada PSAK, maka ketentuan transisi dalam SAK ETAP ini cukup ketat. Pada bab 29 misalnya disebutkan bahwa pada tahun awal penerapan SAK ETAP, yakni 1 Januari 2011, entitas yang memenuhi persyaratan untuk menerapkan SAK ETAP dapat menyusun laporan keuangan tidak berdasarkan SAK ETAP, tetapi berdasarkan PSAK sepanjang diterapkan secara konsisten. Entitas tersebut tidak diperkenankan untuk kemudian menerapkan SAK ETAP ini untuk penyusunan laporan keuangan berikutnya. Oleh sebab itu per 1 Januari 2011, perusahaan yang memenuhi definisi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik harus memilih apakah akan tetap menyusun laporan keuangan menggunakan PSAK atau beralih menggunakan SAK-ETAP.

Selanjutnya ketentuan transisi juga menjelaskan bahwa entitas yang menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP kemudian tidak memenuhi

persyaratan entitas yang boleh menggunakan SAK ETAP, maka entitas tersebut tidak diperkenankan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Sebagai contoh, ada perusahaan menengah yang memutuskan menggunakan SAK ETAP pada tahun 2011, namun kemudian mendaftarkan menjadi perusahaan publik di tahun berikutnya. Entitas tersebut wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan PSAK dan tidak diperkenankan untuk menerapkan SAK ETAP ini kembali. Sebaliknya, entitas yang sebelumnya menggunakan PSAK dalam menyusun laporan keuangannya dan kemudian memenuhi persyaratan entitas yang dapat menggunakan SAK ETAP, maka entitas tersebut dapat menggunakan SAK ETAP ini dalam menyusun laporan keuangan.

2.2.7 Pemahaman SAK ETAP

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, paham memiliki arti pandai atau mengerti benar, sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Sudijono dalam Fidiana (2011) mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. SAK ETAP adalah standar akuntansi yang digunakan bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Karena SAK ETAP ini merupakan standar baru, maka pemahaman seseorang terhadap SAK ETAP itu sendiri masih dipertanyakan. Padahal tingkat pemahaman pada suatu standar akan mencerminkan kesiapan pengusaha dalam mengimplementasikan standar tersebut dalam usahanya. Seseorang dikatakan

paham apabila dia mengerti SAK ETAP secara menyeluruh baik konsep maupun isi SAK ETAP itu sendiri atau paling tidak dia tahu dan paham tahap-tahap penyusunan laporan keuangan, perlakuan setiap transaksi dan perbedaan antara SAK ETAP dengan PSAK. Perbedaan itu meliputi pengakuan, pengukuran dan penyajian. Berdasarkan hal tersebut maka orang yang memahami SAK ETAP memiliki arti, orang yang pandai dan mengerti benar SAK ETAP. Ernest Hilgard dalam Nieke (2010) membagi pemahaman menjadi 6 (enam) yaitu:

- (1) Pemahaman yang dipengaruhi kemampuan dasar
- (2) Pemahaman yang dipengaruhi pengalaman belajar yang lalu
- (3) Pemahaman tergantung kepada pengaturan situasi
- (4) Pemahaman didahului oleh usaha coba- coba
- (5) Belajar dengan pemahaman dapat diulang
- (6) Pemahaman dapat diaplikasikan bagi pemahaman situasi lain.

2.2.8 Konstruk yang Membentuk Pemahaman SAK ETAP

Pada setiap penerapan standar yang baru tentu tidak semudah penerapan standar yang lama. Meski di dalam beberapa hal SAK ETAP dinyatakan lebih mudah dan lebih sederhana penerapannya dibandingkan dengan PSAK, namun hal itu tidak semudah yang dikatakan karena standar tersebut memiliki perbedaan dari segi pengakuan, pengukuran, dan penyajian dengan PSAK. Berikut adalah latar belakang responden yang diindikasikan dapat membentuk pemahaman seseorang terhadap SAK-ETAP antara lain:

1. Jenis Kelamin (*Gender*)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “*Gender*” artinya jenis kelamin. *Gender* menurut Marzuki (2007) adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara pria dan wanita dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya.

Ketika sama-sama mendapat akses informasi, wanita relatif lebih efisien dibandingkan pria. Selain itu, wanita juga memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan pria dan demikian halnya kemampuan dalam mengolah informasi yang sedikit menjadi lebih tajam. Begitu juga dalam hal pengambilan keputusan, kaum pria dalam pengolahan informasi cenderung kurang teliti karena mereka tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif. Sedangkan kaum wanita dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah (Meyer dan Levy dalam Siti, 2007). Hal tersebut didukung oleh penelitian Kellye Jones and Raydel Tullous (2002) yang menunjukkan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan kebutuhan akan bantuan dan pelatihan bagi wirausaha wanita dengan pria. Pengusaha wanita membutuhkan bantuan lebih besar dalam bidang keuangan dan akuntansi daripada pria. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi keputusan bisnis khususnya bagi pengusaha wanita, yaitu *self-efficacy*, situasi keluarga, pengalaman manajerial, kemampuan bisnis, level pendidikan dan pelatihan. Lauw Tjun Tjun al

(2009) dalam penelitian ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Fidiana (2011) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yang dimaksud yaitu adalah pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah. Sedangkan pendidikan non formal yaitu melalui kursus – kursus maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak swasta maupun lembaga pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyadi (2009) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan, dan posisi di pemerintahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman atas laporan keuangan daerah.

Pada umumnya, UMKM dipimpin langsung oleh pemiliknya sehingga kemampuan manajerial pemilik tercermin dari tingkat pendidikannya. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan pimpinan UMKM maka kemampuan manajerialnya akan semakin baik. Selain itu pendidikan para karyawan atau akuntan juga mempengaruhi pemahaman seseorang tentang pelaporan keuangan. Akuntan dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya terutama dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu kompetensi yang termanifestasi dalam pendidikan seseorang akan mempengaruhi kualitas kerjanya (Dwi Cahyadi.2009). Namun SAK ETAP merupakan standar

yang baru diberlakukan pada tahun 2011, sehingga tidak semua akuntan memahami SAK ETAP. Akan tetapi akuntan yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah untuk memahami SAK ETAP karena materi yang diajarkan di perguruan tinggi lebih kompleks seperti pendapat Holmes and Nicholls (1988) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang beda tentunya materi pengajaran akuntansi yang diterima akan beda pula, sehingga mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Selain itu, SAK ETAP merupakan hasil harmonisasi dari PSAK dan IFRS yang telah disesuaikan isinya dengan kondisi di Indonesia sehingga tidak terlalu jauh perbedaannya dengan standar terdahulu. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dia lebih mampu untuk memahami SAK ETAP.

3. Pelatihan

Pelatihan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu proses latihan, yaitu proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Jain (1989) dalam Murniati (2002) menyatakan bahwa pelatihan akan menghasilkan peningkatan profesionalisme dan eksploitasi yang lebih jauh dalam manajemen. Penelitian Holmes dan Nicholls (1988) menunjukkan bahwa pelatihan berhubungan positif terhadap sejauh mana penyediaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan dalam perusahaan kecil. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Cahyadi (2009) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan, dan posisi di pemerintahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman atas laporan keuangan daerah. Pelatihan tersebut

bisa berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, pelatihan atau workshop terkait dengan SAK-ETAP.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui pentingnya pelatihan bagi pelaku UMKM. Karena dengan pelatihan akan memberikan tambahan kemampuan dalam menghadapi perubahan maupun penyesuaian sistem kerja di masa mendatang. Selain itu, SAK ETAP adalah ilmu baru sehingga tidak semua pelaku UMKM mengetahui standar baru tersebut. Agar bisa menyusun laporan keuangan dengan benar maka para pelaku UMKM perlu dibekali dengan pelatihan SAK ETAP. Dengan diberi pelatihan SAK ETAP diharapkan para pelaku UMKM bisa paham dan menerapkan SAK ETAP. Karena di tahun 2015 yang akan datang, akan dicanangkan pasar terbuka ASEAN sehingga bila pelaku UMKM sudah paham dan menerapkan SAK ETAP maka mereka akan memperoleh kemudahan dalam mendapatkan sumber-sumber dana baik dalam negeri maupun luar negeri yang sangat berguna bagi pengembangan usahanya. Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan memberikan pelatihan SAK ETAP kepada para akuntan-akuntan mereka guna mewujudkan tujuan perusahaan dan mempermudah dalam pencarian modal. Selain itu pemilik atau manager juga perlu mengikuti pelatihan agar mereka bisa membaca laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dengan benar dan bisa mengevaluasi hasil kerjaan para karyawannya.

4. Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu hal yang pernah dialami, diketahui, dikerjakan, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Budhijono dan Kristyowati, 2005). Pengalaman merupakan suatu proses

pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relative tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (knoers & haditono dalam Arisa, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyadi (2009) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan, dan posisi di pemerintahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman atas laporan keuangan daerah.

Dengan pengalaman kerja yang pernah dilakukan, akan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Semakin berpengalaman seseorang maka akan semakin terampil dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya. Pengalaman dalam operasional berusaha atau lamanya manajer/pemilik memimpin perusahaan berdasarkan pada bisnis yang sudah dijalankan akan mengindikasikan kebutuhan akan informasi akuntansi sangat diperlukan (Hadiyahfitriyah, 2006). Sehingga semakin lama manajer/pemilik UMKM memimpin perusahaan, maka manajer/pemilik UMKM akan menggunakan informasi akuntansi yang semakin kompleks karena kompleksitas usaha juga semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin lama manajer/pemilik UMKM menjalankan usahanya maka akan semakin berpengalaman dan tingkat kesalahan dalam pengambilan keputusan pun semakin kecil dibandingkan dengan pemilik/manajer UMKM yang baru terjun di dunia bisnis. Selain itu, bagi para akuntan pengalaman juga sangat menentukan dalam

menjalankan tugas dan keberhasilan dari tujuan suatu perusahaan. Akuntan yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan akuntan yang lebih berpengalaman (Abdolmohammadi dan Wright dalam Dwi Cahyadi, 2009). Dengan kata lain kompleksitas tugas yang dihadapi sebelumnya oleh seseorang akan menambah pengalaman serta pengetahuannya. Sehingga akuntan yang berpengalaman lebih lama dalam melakukan pelaporan keuangan, akan lebih mudah memahami SAK ETAP. Karena SAK ETAP merupakan hasil harmonisasi dari PSAK dan IFRS yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia sehingga tidak akan jauh perbedaannya dengan standar terdahulu.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pihak IAI telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang secara efektif diberlakukan sejak 1 Januari 2011. Diharapkan dengan munculnya SAK ETAP ini dapat membantu entitas-entitas bisnis yang tidak terdaftar dalam bursa saham dalam menyusun laporan keuangan. Entitas usaha yang dimaksud disini adalah untuk unit usaha ekonomi berskala kecil dan menengah. Selain itu, UMKM diharapkan mampu untuk menyusun laporannya sendiri, dapat diaudit dan mendapatkan opini audit, sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan dana untuk pengembangan usaha.

Karena SAK ETAP ini merupakan standar baru, maka pemahaman seseorang terhadap SAK ETAP itu sendiri masih dipertanyakan. Padahal tingkat

pemahaman pada suatu standar akan mencerminkan kesiapan pengusaha dalam mengimplementasikan standar tersebut dalam usahanya. Seseorang dikatakan paham apabila dia mengerti SAK ETAP secara menyeluruh baik konsep maupun isi SAK ETAP itu sendiri atau paling tidak dia tahu dan paham tahap-tahap penyusunan laporan keuangan, perlakuan setiap transaksi dan perbedaan antara SAK ETAP dengan PSAK.

Penelitian ini berfokus pada PT dan CV yang berskala kecil dengan jumlah pegawainya kurang dari 100 orang. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah membuat laporan keuangan dan modal atau kepemilikannya dimiliki lebih dari satu orang sehingga kebutuhan akan informasi akuntansi sangat diperlukan. Selain itu CV dan PT dianggap lebih kuat dalam permodalan, mereka lebih dipercaya oleh pihak bank jika mengajukan pinjaman dana serta mampu mengikuti pelatihan di luar program pemerintah. Meskipun CV dan PT dianggap kuat dalam permodalan, namun dalam kenyataannya banyak CV dan PT yang belum memilih SAK sebagai acuan dalam menyusun laporan keuangan. Oleh karena itu, sebelum mereka menggunakan SAK ETAP sebagai standar acuan dalam pelaporan keuangan di perusahaan mereka, maka dibutuhkan pemahaman yang cukup terhadap SAK ETAP.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pemahaman SAK ETAP di kalangan CV dan PT yang tergolong UMKM dengan berbagai latar belakang pelaku usaha seperti jenis kelamin, pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja. Dalam dunia kerja *gender* diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut menentukan dalam pengambilan keputusan. Karena wanita diduga lebih efisien dan

efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria.

Peran pendidikan pelaku usaha juga akan menentukan kelangsungan usaha mereka. Karena semakin tinggi pendidikan mereka maka dianggap lebih mampu dalam memahami SAK ETAP. Hal tersebut dikarenakan materi yang diajarkan di bangku kuliah lebih kompleks dan materi SAK ETAP baru diajarkan di tingkat perguruan tinggi. Hal lain yang tidak kalah penting adalah pelatihan, karena dengan pelatihan akan memberikan tambahan kemampuan dalam menghadapi perubahan maupun penyesuaian sistem kerja di masa mendatang. Dengan diberi pelatihan SAK ETAP diharapkan para pelaku UMKM bisa paham dan menerapkan SAK ETAP. Karena hal tersebut akan sangat berguna dalam memperoleh sumber-sumber dana khususnya setelah di bukanya pasar keuangan ASEAN. Selain itu dengan pengalaman kerja yang pernah dilakukan, akan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Akuntan yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan akuntan yang lebih berpengalaman (Abdolmohammadi dan Wright dalam Dwi Cahyadi, 2009). Sehingga semakin berpengalaman seseorang maka akan semakin terampil dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya.

Berdasarkan teori-teori yang mendasari serta penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait pemahaman, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

